

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa prasekolah adalah waktu peralihan antara masa bayi dan masa anak sekolah. Dalam fase inilah anak-anak belajar berfantasi, belajar mentertawakan diri, mulai belajar bahwa ada pribadi lain selain dirinya. Berbagai masalah kesehatan dapat terjadi pada masa ini. Salah satunya yaitu permasalahan hubungan keluarga yaitu *sibling rivalry* (Wong, 2009).

Sibling rivalry adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Suherni, *et al.*, 2009). Jarak usia yang memicu munculnya *sibling rivalry* adalah 1-3 tahun dan muncul pada saat anak berusia 3-5 tahun (Setiawati&Zulkaida, 2007). Perubahan hubungan keluarga yang terjadi pada masa ini salah satunya yaitu perubahan perilaku karena adanya saudara baru, perubahan perilaku inilah yang disebut dengan *sibling rivalry* (Wong, 2009).

Salah satu penyebab perubahan perilaku tersebut yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang adanya *sibling rivalry* dalam hubungan anak-anaknya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak hingga dewasa (Listiani, 2010). Selain itu sebagian orang tua juga menganggap remeh saat melihat anaknya sedang bertengkar dan menganggap hal tersebut merupakan masalah yang biasa terjadi pada anak (Putri, 2013). Perilaku seperti inilah yang menyebabkan *sibling rivalry* menetap dan terus berulang (Kusumaningtyas, 2011). Terdapat banyak macam teori yang menyebutkan tentang perilaku, salah

satunya yaitu PRECEDE PROCEED MODEL yang diadaptasi dari Teori Lawrence Green (1991), pada Nursalam (2013), menyebutkan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu perilaku dan lingkungan. Dalam kerangka konsep Lawrence Green juga menyebutkan promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan yang mempengaruhi faktor predisposisi, pendukung dan pendorong. Ketiga faktor ini nantinya akan mempengaruhi perilaku dan pola hidup individu. Dari kerangka inilah peneliti memilih untuk menggunakan Teori Lawrence Green sebagai landasan teori karena penelitian ini menggunakan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Sesuai dengan Maulana (2009) yang menyatakan salah satu cara untuk merubah perilaku adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dapat diberikan pada semua individu mulai dari anak-anak hingga dewasa (Maulana, 2009). Sasaran dari penelitian yang akan diteliti adalah ibu-ibu yang merupakan masuk dalam kriteria pendidikan pada orang dewasa. Sehingga peneliti menyesuaikan pemberian pendidikan kesehatan ini dengan prinsip belajar pada orang dewasa, sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Knowles (1989) mengenai andragogy, yaitu : Belajar yang bersifat mandiri (*self-directedness*) daripada ketergantungan pada orang lain (*dependency*), kemudian orang dewasa selalu menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, selain itu orang dewasa akan siap dan mau belajar bila menganggap bahwa hal tersebut penting dan merupakan hal yang baru, serta orang dewasa ingin belajar untuk mendapatkan mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya dan ingin dapat segera mempraktekkan atau memanfaatkannya untuk keperluan tersebut (Tim Pengembangan Ilmu

Pendidikan FIP-UPI, 2007). Oleh karena itu, penggunaan metode *role play* dapat menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan untuk orang dewasa, selain itu dengan menggunakan metode *role play* akan terdapat proses melihat, mendengar dan mengerjakan sesuai menurut Magnesen dalam DePorter (2007) yaitu persentase keberhasilan kita menyerap informasi dan menyimpannya dalam memori ketika belajar yaitu: 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan dan 90 % dari apa yang kita katakan dan kerjakan. Ibu akan dapat menyerap informasi dari pendidikan kesehatan dengan metode *role play* sebanyak 90% karena di dalam *role play*, ibu mengatakan dan mengerjakan langsung dari pendidikan kesehatan yang diberikan.

Dari hasil penelitian Nasriati (2006), menyatakan bahwa promosi kesehatan melalui metode diskusi, *role play* dengan *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan, secara signifikan dan kenaikan skor lebih tinggi pada kelompok promosi kesehatan melalui metode *role play* dibandingkan dengan kelompok promosi kesehatan melalui metode diskusi. Namun pengaruh metode *role play* belum dapat dijelaskan terhadap perilaku ibu tentang *sibling rivalry* dengan anak usia prasekolah.

Permasalahan *sibling rivalry* sangat sering ditemukan pada anak-anak. Kusumaningtyas (2007), mengadakan penelitian mengenai *sibling rivalry* di TK Satya Negara Malang, 80% dari 30 murid mengalami *sibling rivalry*. Studi kasus juga pernah dilakukan oleh Kusumaningtyas di TK Al Arafah Malang, dari 300 anak didik, 30 % diantaranya mengalami *sibling rivalry*. Studi pendahuluan telah

dilakukan peneliti pada TK Gending dan TK Semen Gresik. Peneliti melakukan studi pendahuluan di TK Semen Gresik dan mendapatkan hasil dari 60 siswa, 55% (33 orang) menyatakan tidak memiliki anak lebih dari satu, 30 % (18 orang) memiliki anak lebih dari satu dengan *sibling rivalry* dan 15 % (9 orang) tidak mengisi kuesioner. Dari observasi dokumen yang dilakukan peneliti didapatkan 80% (48 orang) siswa merupakan anak terakhir dengan jarak antar anak dengan saudara lebih dari tiga tahun. Pada studi pendahuluan di TK Gending didapatkan data yaitu dari 87 total murid, 57 % (50 orang) menyatakan tidak memiliki anak lebih dari satu dan 30 % (26 orang) memiliki anak lebih dari satu dan mengalami *sibling rivalry*. Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* juga baik, karena 10 dari 26 ibu yang mengalami *sibling rivalry* pernah mengikuti seminar *parenting* yang pernah diadakan di TK Gending sebelumnya.

Sedangkan dari studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu dari siswa di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik, peneliti menemukan fenomena kejadian *sibling rivalry* yang kuat dibandingkan sekolah sebelumnya. Berdasarkan wawancara dari Kepala Sekolah juga bersedia untuk membantu mengumpulkan ibu-ibu dikarenakan sebagian besar ibu dari siswa di PAUD KB Bukit Siwalan selalu menunggui anaknya saat anaknya bersekolah. Selain itu dari kuesioner yang disebar oleh peneliti, didapatkan hasil yaitu 62 siswa yang terdapat di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik terdapat 64 % (40 ibu) yang memiliki anak lebih dari satu, 31 % (19 ibu) tidak memiliki anak lebih dari satu. Dari survey data awal juga didapatkan bentuk *sibling rivalry* dengan prosentase 45 % (15 orang) anak memukul saudaranya, 30 % (10 orang) mendorong saudaranya, 15 % (5 orang) menangis, sisanya menjambak saudara dan mengompol.

Berdasarkan wawancara terbuka yang dilakukan peneliti pada ibu yang masuk dalam kriteria inklusi didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui apa itu *sibling rivalry* dan bagaimana cara menangani anak yang sedang mengalami *sibling rivalry*. Dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti juga didapatkan 80 % dari 40 ibu yang memiliki anak lebih dari satu menyatakan tidak mengetahui apa itu *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara. Selain itu ibu juga menyatakan sikap dan tindakan ibu saat melihat anaknya sedang bertengkar yaitu 60 % (20 orang) memarahi anaknya, 30 % (10 orang) menasehati anaknya 10 % (3 orang) lainnya menjauhkan anaknya.

Hasil dari studi pendahuluan tersebut membuktikan bahwa perilaku ibu dalam menangani anak dengan *sibling rivalry* masih belum sesuai dengan tatalaksana *sibling rivalry* yang baik dan benar. Ibu harus bersikap adil saat meleraikan anak yang sedang bertengkar, tidak hanya menyalahkan salah satu pihak namun mendengarkan cerita dari kedua belah pihak serta membiarkan anaknya untuk menyatakan perasaannya sehingga akan muncul jalan keluar yang adil untuk kedua belah pihak (Suhartini, 1999). *Sibling rivalry* merupakan hal yang biasa terjadi karena proses adaptasi anak terhadap kehadiran anggota baru (Poter & Perry, 2009), namun dampak negatif *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun dapat menyebabkan perilaku antisosial lima tahun kemudian, selain itu *sibling rivalry* yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda depresi atau anxiety (kecemasan) pada anak (Naftalia,2008). Dari penjabaran dampak *sibling rivalry*, sebaiknya ibu mengetahui, memahami dan nantinya mampu mengatasi permasalahan terkait keterikatan antara saudara

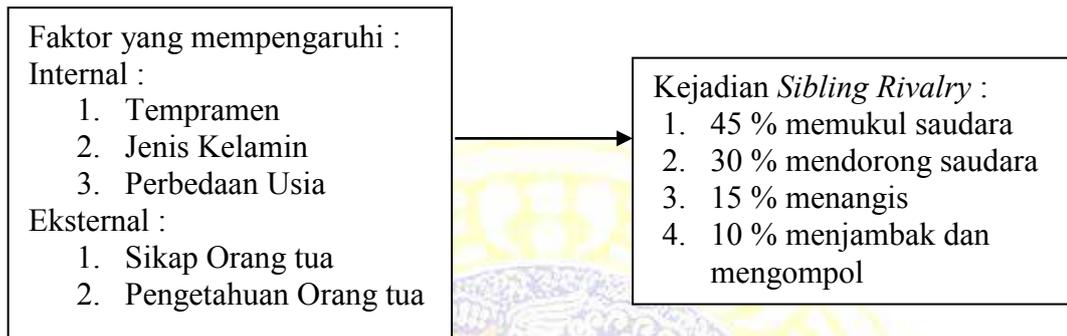
kandung dan hubungan emosional dalam keluarga khususnya masalah *sibling rivalry* pada anak (Haryani, 2012).

Oleh karena itu, ibu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di PAUD Bukit. Pendidikan kesehatan tentang *sibling rivalry* dapat membantu ibu dalam menangani anaknya yang sedang bertengkar. Banyak metode pendidikan kesehatan yang dapat diberikan pada orang tua, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *role play*. Metode ini dinilai peneliti sesuai dengan karakteristik ibu di PAUD KB Bukit Siwalan karena sebagian besar ibu di PAUD tersebut adalah ibu dengan rentang usia 25-30 tahun dan mudah diajak bekerjasama. Selain itu *sibling rivalry* merupakan hal baru bagi ibu karena sebelumnya belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *sibling rivalry* di PAUD tersebut.

Esensi bermain peran atau *role play* menurut Sumantri dan Permana (2001) adalah keterlibatan partisipan dan pengamat dalam situasi atau masalah nyata dan keinginan untuk mengatasinya. Kelebihan dari metode *role play* ini sendiri yaitu mampu membantu peserta untuk menganalisis situasi saat anak sedang bertengkar, sehingga dapat membantu peserta menyelesaikan pertengkarannya dengan baik dan benar (Seramasara dkk. 2007). Berdasarkan penelitian Nasriati (2006), menyatakan bahwa promosi kesehatan melalui metode diskusi, *role play* dengan *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan, secara signifikan dan kenaikan skor lebih tinggi pada kelompok promosi kesehatan melalui metode *role play* dibandingkan dengan kelompok promosi kesehatan melalui metode diskusi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *role play* dapat menjadi salah satu pilihan untuk diberikan pada ibu dalam penyampaian pendidikan kesehatan tentang *sibling rivalry*.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 : Identifikasi Masalah Penelitian Pengaruh Metode *Role Play* terhadap Perilaku Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik.

Gambar 1.2 menjelaskan angka kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik yaitu 45 % memukul saudara, 30 % mendorong saudara, 15 % menangis serta 10 % menjambak dan mengompol. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor internal berupa sikap tempramen anak, jenis kelamin dan perbedaan usia, sedangkan faktor eksternal yaitu sikap dan pengetahuan orang tua. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan melalui metode *role play*, perilaku ibu tentang *sibling rivalry* dapat berubah menjadi lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh metode *role play* terhadap perilaku ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh metode *role play* terhadap perilaku ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di PAUD KB Bukit Siwalan Gresik

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah
- b. Mengidentifikasi sikap ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah
- c. Mengidentifikasi tindakan ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah
- d. Menganalisis pengaruh metode *role play* terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan dari ilmu keperawatan anak dalam penanganan anak dengan *sibling rivalry*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar promosi kesehatan mengenai peristiwa *sibling rivalry* kepada masyarakat oleh bidang keilmuan keperawatan anak.

2. Orang tua dan Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai konsep *sibling rivalry* pada orang tua. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam menangani anak dengan *sibling rivalry*.

